

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MENUMBUHKAN FITRAH ANAK USIA DINI DI PAUD QURAN TABAQU SEMARANG

Nur Devi Yusiawati Gumelar^{1*}, Siti Isyatun²

STIT Muhammad Mardiyana, Indonesia

najatisya@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keselarasan nilai antara metode Montessori dan konsep pendidikan fitrah. Karena pada kenyataannya masih banyak Lembaga pendidikan anak usia dini yang masih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kurang memberi kesempatan anak untuk tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini. Hal ini akan memberikan kebutuhan melalui pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada potensi bawaan anak (fitrah) dengan memberikan stimulasi yang tepat dan optimal sesuai dengan tahap perkembangan melalui metode montessori. Metode montessori dikembangkan dengan kepercayaan bahwa anak manusia terlahir dengan potensi dan misi yang besar untuk membangun dirinya menjadi manusia dewasa. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode Montessori efektif dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini melalui pembelajaran yang berpusat pada anak dengan memberikan lingkungan yang dipersiapkan untuk eksplorasi, adanya kebebasan namun dengan batasan, pembelajaran yang dimulai dari konkrit ke abstrak dan pendampingan dari orang dewasa yang dipersiapkan.

Kata Kunci: Fitrah Anak Usia Dini, Metode Montessori, Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Abstract: This research is motivated by the alignment of values between the Montessori method and the concept of fitrah education. Because, many early childhood education institutions still emphasize teacher-centered learning, thus providing less opportunities for children to grow according to their natural nature. This research aims to describe the implementation of the Montessori method in cultivating the natural nature of early childhood. This will provide needs through a learning approach that emphasizes children's innate potential (fitrah) by providing appropriate and optimal stimulation according to their developmental stage through the Montessori method. The Montessori method was developed with the belief that human children are born with great potential and mission to develop themselves into adults. This research method uses a descriptive qualitative method with data collection tools using interviews, observation, and documentation. The conclusion of this research is that the Montessori method is effective in fostering the natural qualities of early childhood through child-centered learning by providing the prepared environment for exploration, freedom but with limits, learning that starts from the concrete to the abstract and guidance from prepared adults.

Keywords: Fitrah Of Early Childhood, Montesssori Method, Islamic Early Childhood Education.

Article History:

Received: 01-01-2026

Revised : 01-02-2026

Accepted: 20-03-2026

Online : 30-03-2026

A. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan pendidikan anak usia dini di Indonesia telah membawa dampak positif bagi perkembangan anak di bawah umur 6 tahun. Namun, masih banyak anak-anak yang belum memperoleh pendidikan yang berkualitas dan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan dan keterampilannya. Oleh karenanya, dibuthkan Lembaga Pendidikan yang berkualitas pada jenjang PAUD saat ini. Salah satu contoh adalah PAUD

Quran Tabaq Semarang, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang bertujuan memberikan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini, beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan metode yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan dan keterampilan anak. Salah satu metode yang telah digunakan adalah metode Montessori. Metode Montessori adalah sebuah pendekatan pendidikan yang dikembangkan oleh Maria Montessori pada abad ke-20. Metode ini berfokus pada pengembangan kemampuan dan keterampilan anak melalui aktivitas yang menyenangkan dan berkesan.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Arifudin, 2026) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu. Adapun menurut Ahmadi dalam (Mayasari, 2026) menjelaskan bahwa bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Menurut Rusman dalam (Andrivat, 2024) menjelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Menurut Amri dalam (Supriatna, 2025) menjelaskan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada subjek didik, atau anak melalui sebuah kegiatan belajar mengajar, baik di sekolah, rumah, kampus, pondok, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga ateri pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik.

Namun, masih belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas metode Montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas implementasi metode Montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabaq Semarang.

Menurut (Azhari et al, 2024) menjelaskan bahwa montessori adalah metode pengajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori. Pada metode pengajaran Montessori ini lebih menekankan pada pentingnya lingkungan, kebebasan belajar, guru berperan sebagai fasilitator bukan sebagai instruktur. Diberbagai negara permbelajaran ini berhasil dalam pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

Metode montessori berasal dari dokter Italia yang bernama Maria Montessori, beliau lahir pada tahun 1870. Awalnya di tahun 1907, Montessori menjadi pengawas di Casa Dei Bambini atau rumah anak pertama Montessori. Kondisi awal dari rumah anak ini sangat buruk dikarenakan perilaku anak sangat agresif, tidak sabar dan suka melanggar aturan. Lalu Montessori mencoba untuk mengamati anak-anak tersebut dan memberikan aktivitas melalui lingkungan yang sudah dipersiapkan yang dimulai dengan aktivitas

sehari-hari. Perilaku anak-anak tersebut berubah dari anak yang sulit diatur menjadi anak yang sopan, ramah dan mengikuti aturan. Montessori melanjutkan pengamatannya dan banyak melakukan interaksi dengan anak-anak, lalu beliau mengambil kesimpulan bahwa anak-anak memiliki beberapa tahap perkembangan dan setiap tahap ditandai dengan kehendak, minat dan cara berpikir tertentu. Beliau juga menemukan bahwa setiap anak memiliki logika sendiri dalam setiap tahap perkembangan, dengan aktivitas kesukaan dan kecenderungan alami tertentu dalam berperilaku. Salah satu kontribusi besar Maria Montessori dalam mengamati dan mengkaji perilaku anak adalah perihal kecenderungan manusia (Irsad, 2017). Kecenderungan manusiawi adalah sifat bawaan manusia. Di metode montessori ada keyakinan terhadap potensi dan kemampuan anak. Keyakinan bahwa anak-anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan fitrah jika diberikan kesempatan dan lingkungan yang tepat. Keyakinan terhadap kebaikan bawaan dalam diri anak dan kemampuan mereka untuk belajar.

Metode Montessori menekankan pada pembelajaran yang mengutamakan kebebasan (Khulusinniyah & Masrurah, 2021). *Freedom* atau kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan anak dalam kegiatan dan juga bermain supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tempo dan juga tahapan anak. Melalui ini juga anak dapat lebih kreatif dan juga tumbuh kemandirian (Yulastutie, 2022). Montessori tidak menekankan anak pintar dalam segi kognitif saja akan tetapi anak diharuskan pintar dalam hal lain terutama dalam keterampilan hidup (Nudin, 2016).

Ada tiga komponen utama dalam metode Montessori yaitu anak (*the child*), lingkungan yang dipersiapkan (*the prepared environment*) dan orang dewasa yang dipersiapkan (*the prepared adult*). Metode Montessori melihat setiap anak memiliki keunikan dan membawa potensi yang besar di dalam dirinya untuk membangun dirinya menjadi orang dewasa. Dengan memahami anak sebagai individu yang unik dan berbeda satu dengan yang lain, maka pembelajaran yang berpusat kepada anak dapat direalisasikan. Lingkungan yang dipersiapkan (*the prepared environment*) adalah area belajar atau bekerja anak di lingkungan sekolah. Ruang belajar Montessori di tata sesuai dengan prinsip Montessori seperti rak terbuka yang sejajar dengan anak sehingga memudahkan untuk mengambil material atau permainan yang sesuai dengan minatnya. Material tersusun rapi, sesuai dengan ukuran anak dan bersifat nyata seperti teko menuang terbuat dari kaca, Lingkungan yang dipersiapkan ini memiliki tujuan utama yaitu mendorong kemandirian anak. Yang terakhir adalah orang dewasa yang dipersiapkan (*the prepared adult*) yaitu guru. Tiga komponen diatas menjadi sesuatu yang saling berhubungan satu sama lain. Kendala yang sering terjadi dalam metode ini adalah pada orang dewasa atau guru yang belum memiliki pengetahuan terhadap metode Montessori. Metode Montessori memiliki filosofi Montessori yang harus diemban pada adalah setiap pengajar dan mempelajari filosofi Montessori sangat penting agar dapat mengaplikasikan metodenya secara utuh (Afifah & Kuswanto., 2020).

Di dalam lingkungan yang dipersiapkan (*the prepared environment*) memiliki beberapa elemen, yang pertama adalah kebebasan yang terbatas contohnya saat bermain di ruang Montessori, anak menaati aturan dasar dengan bermain memakai alas kerja, mengembalikan material ke rak sebelum memilih material lain, menggunakan material sesuai dengan fungsinya, menghormati orang lain dengan tidak mengganggu temannya sedang bekerja serta menghormati diri sendiri dengan tidak melakukan hal-hal yang berbahaya seperti sengaja menjatuhkan material atau berlarian saat di dalam ruangan.

Yang kedua adalah material Montessori yang disajikan sesuai dengan prinsip metode Montessori. Material dan lingkungan kelas disajikan dengan indah, nyata, dan alami. Dengan lingkungan yang dipersiapkan ini dapat menumbuhkan kemandirian, membangun akhlak dan adab yang selaras dengan ajaran islam, serta merawat fitrah anak usia dini diantaranya fitrah keimanan, fitrah belajar, fitrah, fitrah perkembangan, fitrah seksual, fitrah estetika dan Bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas, fitrah jasmani (Darnis, 2018).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani secara optimal diperlukan suatu metode pengajaran yang efektif dan bersifat holistik yang selaras dengan fitrah. Klasifikasi fitrah manusia terdiri atas fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat dan kepemimpinan, fitrah perkembangan, fitrah seksual dan cinta, fitrah estetika dan Bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas dan fitrah jasmani (Santosa, 2015).

Pada anak usia dini maka fokus kepada fitrah keimanan dimana ini merupakan fase keemasan anak usia dini, merawat dan menumbuhkan fitrah belajar, fitrah estetika dan Bahasa, fitrah jasmani dengan aktivitas pengalaman yang kaya akan sensomotorik dan fitrah individualitas yang menumbuhkan kepercayaan diri serta fitrah sosial yang tumbuh setelah fitrah individualitas terpenuhi. Pada anak usia dini, mereka belajar dalam kemandirian, merawat dan menjaga diri sendiri, mengembangkan ketrampilan kesiapan bersekolah seperti mengikuti perintah atau aturan, mengidentifikasi huruf dengan permainan sensorik dan mengembangkan koordinasi tubuh dengan stimulasi motorik.

Namun pada kenyataannya di Lembaga PAUD Islam sering sekali ditemui pembelajaran yang bertentangan fitrah anak usia dini seperti memaksakan hafalan Alquran dengan menetapkan target pembelajaran yang kaku yang dapat mencederai fitrah keimanan, pembelajaran berpusat pada guru dimana setiap anak memiliki aktivitas yang diseragamkan yang akan mencederai fitrah individual, pemberian beban akademik atau kognitif seperti calistung (baca tulis hitung) melalui sistem drilling yang akan mencederai fitrah belajar anak.

Dengan metode pembelajaran yang bertentangan dengan fitrah anak usia dini akan berakibat buruk terhadap tumbuh kembang anak. Jika anak yang dipaksa menghafal atau drilling calistung tanpa mengarahkan ke pembelajaran multi sensori motorik maka akan mengakibatkan hilangnya motivasi internal untuk belajar. Anak-anak yang tidak diberi kebebasan dalam beraktivitas di usia dini akan sulit membangun kepercayaan dirinya dan sulit meregulasi emosinya dengan baik. Saat belajar pengenalan calistung di kelas, anak dituntut untuk dapat duduk tenang di atas bangku untuk mengerjakan worksheet maka hal ini akan menghalangi kebebasan anak usia dini dalam bergerak dan mengakibatkan pertumbuhan motorik kasarnya terganggu.

Magdalena dkk dikutip (Alammy, 2025) menyatakan perkembangan (*development*) mengacu pada peningkatan kemampuan (*skill*) serta kompleksitas struktur dan fungsi tubuh. Proses ini terjadi secara teratur dan dapat diprediksi seiring dengan pematangan tubuh. Perkembangannya meliputi proses spesialisasi sel, jaringan, organ, dan sistem

organ, sehingga setiap komponen dapat berfungsi secara optimal. Adapun Soetjiningsih dikutip (Nurazizah, 2026) menjelaskan perkembangan anak merupakan proses perubahan yang terarah, progresif, dan terpadu, di mana perubahan tersebut selalu bergerak maju menuju kondisi yang lebih baik dan tidak dapat kembali ke keadaan sebelumnya. Perkembangan anak yang terarah dan terpadu berarti setiap perubahan berkaitan erat dan saling memengaruhi. Perubahan sebelumnya akan memengaruhi bagaimana perubahan selanjutnya terjadi. Lebih lanjut Rahmah et al dikutip menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada pola perubahan yang dialami individu dari dalam kandungan hingga tahap kehidupan tertentu. Proses ini merupakan hasil dari kematangan dan pengalaman belajar, di mana individu sering kali tidak menyadari perubahan yang terjadi meskipun ada ciri-ciri tertentu yang dapat diamati.

Berdasarkan ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak adalah proses bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh anak yang semakin kompleks, terjadi secara sistematis dan dapat di prediksi 10 menjadi hasil dari proses belajar individu. Setiap perubahan yang dialami oleh individu saling mempengaruhi. Perkembangan dimulai sejak masa janin dan berlanjut hingga tahap kehidupan tertentu. Meskipun ada ciri-ciri yang dapat digunakan untuk mengenali perkembangan individu, sering kali seseorang tidak menyadari perubahan yang terjadi dalam diri sendiri.

Penulis melakukan penelitian di PAUD Quran Tabaqu Semarang yang memiliki kurikulum pembelajaran Alquran dan tumbuh kembang menggunakan metode Montessori. Penulis mengamati rutinitas anak di dalam kelas Al Quran dan aktivitas belajar di ruang Montessori. Setiap anak memiliki rutinitas menghafal Alquran sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Sistem Tahfidz secara personal ini dinilai efektif dan tidak mencederai fitrah anak karena setiap anak memiliki kecepatan menghafal yang berbeda. Di ruang Montessori, anak memiliki kegiatan aktivitas berdasarkan minatnya, ada kebebasan namun terbatas artinya anak menaati aturan dasar saat beraktivitas di ruang Montessori, guru bersifat mendampingi dan mengamati aktivitas anak. Tujuan dari penelitian ini dapat membuktikan bahwa metode Montessori selaras dengan fitrah anak, Anak mampu berkembang dan bertumbuh sesuai dengan tahapannya.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2025) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Erfiyana, 2025) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Pelaksanaan penelitian terkait dengan implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabaqu Semarang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Mayasari, 2023), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat

alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Awaludin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Abdillah, 2022) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Andrivat, 2025) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Abdillah, 2026).

Bungin dikutip (Erfiyana, 2026) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran analisis implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang.

Bogdan dan Taylor dalam (Safar, 2026) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Abdillah, 2024).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Supriatna, 2026).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan

upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang.

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Kartika, 2023) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Adapun Sopwandin dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan kegiatan analisis data yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Kartika, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kartika, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2026). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2026) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Ulfah, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu implementasi metode montessori dalam menumbuhkan fitrah anak usia dini di PAUD Quran Tabagu Semarang.

Moleong dikutip (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Mayasari, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2022), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas

hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Lahiya, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sanulita, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di dalam metode Montessori dikenal adanya istilah spiritual embryo atau potensi, sama hal nya dengan fitrah. Montessori meyakini bahwa memiliki pola jiwa yang tidak terlihat oleh mata kita yang telah dibawa sejak lahir dan berperan penting dalam proses konstruksi diri anak hingga dewasa nanti. Agar spiritual embryo atau potensi ini dapat terbuka dan berkembang dengan baik maka ada dua kondisi yang harus dipenuhi yaitu kehadiran lingkungan yang sesuai dengan tumbuh kembang anak dan kebebasan untuk mengeksplorasi diri untuk bekerja.

Dalam tahap perkembangan anak usia dini ada dua hal yang membantu spiritual embryo atau potensi seorang anak dapat berkembang dengan baik yaitu periode sensitif (*sensitive periods*) dan pikiran menyerap (*absorbent mind*). Dua hal diatas menjadi panduan guru dalam memahami kebutuhan anak di masa enam tahun pertama.

Ada enam periode sensitif anak usia 0-6 tahun adalah periode sensitif terhadap keteraturan, bahasa, benda kecil, koordinasi gerakan, pancaindra, dan sosialisasi. Periode-periode sensitif tersebut terjadi silih berganti dan tak jarang hadir bersamaan. Sedangkan pikiran menyerap adalah kemampuan anak untuk memperoleh pengetahuan dengan menyerap segala hal yang ada dalam lingkungannya.

Karakter menyerap ini ada dua fase yaitu menyerap secara tidak sadar (*unconscious mind*) di usia 0-3 tahun dan menyerap secara sadar (*conscious mind*) di usia 3-6 tahun. Sebagai orang dewasa yang tinggal di lingkungan anak usia dini, kita harus paham dan tentang karakter penyerap ini sehingga dapat membantu anak untuk membangun kepribadian mereka.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dimana anak-anak berada dalam proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Di sini penulis akan lebih menfokuskan ke anak usia 3-6 tahun dimana anak-anak yang belajar di PAUD Quran Tabaqu Semarang berada dalam rentang usia 3-6 tahun. Karakteristik unik yang terdapat pada anak usia 3-6 tahun diantaranya: anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak dapat menyerap ini-itulah tanpa susah payah, anak memahami dunia secara konkret, anak gemar berkomunikasi dan mengekspresikan diri, anak sibuk memilah, mencocokkan, memeringkat dan mengelompokkan impresi di dunia sekitar melalui indranya, anak gemar mengulang-ulang dan anak gemar terlibat dan cakap dalam kegiatan sehari-hari. Montessori memahami keunikan setiap anak dan mendukung perkembangan individual setiap dan membuat penyesuaian berdasarkan kebutuhan anak.

Dalam memenuhi kebutuhan fitrah anak usia dini, di PAUD Quran Tabaqu Semarang menyiapkan ruangan eksplorasi yang berisikan rak-rak yang terbuka dan memiliki tinggi sejajar dengan anak-anak usia 3-6 tahun. Yang dalam metode Montessori dinamakan lingkungan yang dipersiapkan (*the prepared environment*). Lingkungan yang dipersiapkan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan keinginannya dan anak mampu mengambil atau mengakses material tanpa bantuan guru atau orang dewasa. Lingkungan yang dipersiapkan ini terdiri dari lima area pembelajaran diantaranya area ketrampilan hidup (*practical life*), area sensorial, area Bahasa, area matematika dan area budaya.

Yang pertama adalah area ketrampilan hidup, yang didalamnya terdapat empat kelompok aktivitas: perkembangan motorik (*motor skill development*), merawat diri (*care of self*), merawat lingkungan (*care of environment*), serta sopan santun dan tata krama (*grace and courtesy*). Manfaat dari aktivitas ketrampilan hidup adalah membantu anak untuk mencapai kemandirian, dapat melatih gerak anak secara akurat, mengembangkan kedisiplinan serta keteraturan. Aktivitas ini juga menjadi pijakan yang kuat untuk pembelajaran di area lain. Aktivitas ketrampilan hidup dapat meningkatkan konsentrasi dan membangun fokus anak saat bekerja sehingga anak akan lebih percaya diri dan merasakan kebahagiaan saat bekerja. Selain itu aktivitas ketrampilan hidup dapat mengembangkan sosial dan emosional anak seperti saat anak makan bersama menyiapkan meja, alat makan secara terkordinasi, disitu ada pula proses mengembangkan norma sopan santun saat makan dan berkomunikasi. Area ketrampilan hidup menjadi pondasi anak untuk belajar di area Bahasa dan matematika, disini anak membangun konsentrasi dan menyempurnakan gerak motorik dan sensorik. Di area ketrampilan hidup ini juga sangat berpengaruh pada penumbuhan fitrah keimanan anak usia dini dimana mereka diajarkan untuk sopan santun dan tata krama yang sesuai dengan ajaran Islam. Materi pembelajaran di *grace and courtesy* ini akan mengacu pada panutan umat Islam yaitu Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa salam.



Gambar 1. Area Ketrampilan Hidup

Yang kedua adalah area sensorial, yang bertujuan untuk mempertajam kemampuan indra anak menyerap dan mengumpulkan setiap impresi dari lingkungannya. Ada delapan indra diantaranya *visual* (penglihatan), *olfactory* (penciuman), *gustatory* (pengecap), *tactile* (peraba), *auditory* (pendengaran), *vestibular* (keseimbangan), *proprioception* (kesadaran tubuh) dan *interoception* (refleks tubuh bagian dalam). Impresi yang diterima oleh indra akan diteruskan ke otak sehingga akan membangun jembatan pemahaman yang membantu anak untuk membedakan, menilai menyimpulkan informasi yang diterima. Area sensorial ini memfasilitasi proses anak membangun kecerdasannya dengan

menggunakan seluruh inderanya. Area sensorial menjadi pondasi anak untuk belajar di area Bahasa dan matematika.



Gambar 2. Area Sensorial

Yang ketiga adalah area Bahasa dimana pembelajaran ini menggunakan material yang konkrit untuk anak usia dini seperti huruf raba dan huruf lepas sebelum nantinya anak-anak akan belajar secara abstrak. Melalui lingkungan yang dipersiapkan anak-anak didekatkan dengan buku-buku bacaan yang tersedia di perpustakaan mini, permainan fonik, memperbanyak komunikasi sehingga lingkungan ini dapat memperkaya pengalaman Bahasa anak.



Gambar 3. Area Bahasa

Yang keempat adalah area matematika, di area ini anak diperkenalkan matematika melalui material yang konkrit sehingga memudahkan anak untuk memahami konsep abstrak matematika. Ada material konkrit yang dapat dipegang dan dimanipulasi anak untuk belajar angka sehingga pembelajaran matematika terasa menyenangkan untuk anak usia dini.



Gambar 4. Area Matematika

Dan yang lima adalah area kultural yang didalam anak-anak belajar alam semesta melalui ilmu hewan, ilmu tumbuhan, sejarah dan geografi. Semua aktivitas menggunakan

material konkrit dan multisensori sehingga mengundang ketertarikan anak untuk belajar. Dan tujuan dalam pembelajaran area kultural supaya tumbuh rasa kagum dan rasa cinta terhadap alam semesta sehingga anak-anak tergerak untuk menjaga alam dan tentunya hal ini dapat menumbuhkan fitrah keimanan anak terhadap sang Pencipta Allah ta'ala.



Gambar 5. Area Budaya

Dalam PAUD Quran Tabaqu Semarang, anak-anak bebas mengeksplorasi kelima area diatas, setiap anak memiliki ketertarikan dan keinginan yang berbeda satu sama lain. Setiap anak akan bebas bekerja dengan materialnya di atas alas kerjanya, setiap anak harus menaati peraturan dasar (*ground rules*) seperti bermain di atas alas kerja, tidak boleh merusak material, tidak mengganggu teman dengan bermain di area alas kerjanya masing-masing, tidak membahayakan diri sendiri seperti berhati-hati dalam membawa material, mengembalikan material sebelum memulai dengan material yang lain.



Gambar 6. *Ground Rules* (bermain diatas alas kerja)

Dari lima area ini saling berhubungan serta membantu proses tumbuh kembang anak secara holistik. Metode Montessori tidak hanya fokus pada kemampuan akademik anak, tetapi juga kognitifnya; tidak hanya mendukung pertumbuhan fisiknya tetapi juga mentalnya.

Selain lingkungan yang dipersiapkan (*the prepared environment*), ada hal yang sangat penting yaitu orang dewasa yang siap mendampingi (*the prepared adult*). Orang dewasa disini adalah guru sebagai fasilitator di sekolah. Metode Montessori berpusat kepada anak, dimana kebutuhan firah anak usia dini dipersiapkan dan didukung dengan orang dewasa yang paham terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Guru bertugas sebagai fasilitator, guru mendampingi dan mengamati anak yang sedang bekerja di alas kerja masing-masing. Guru tidak menginterupsi anak yang sedang bekerja dan berkonsentrasi, kecuali anak tersebut melakukan perbuatan yang membahayakan dirinya, mengganggu teman atau merusak material.



Gambar 7. Guru sebagai Fasilitator

Klasifikasi fitrah manusia terbagi menjadi fitrah keimanan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah bakat, fitrah seksualitas, fitrah estetika dan Bahasa, fitrah individualitas dan sosialitas dan fitrah jasmani (Santosa, 2015). Fitrah anak usia dini diatas akan dihubungkan dengan Implementasi metode Montessori di PAUD Quran Tabaqu Semarang. Fitrah keimanan tumbuh subur di usia 0-6 tahun dimana anak-anak PAUD Quran Tabaqu Semarang berada di usia 3-6 tahun maka anak masih berada pada masa imajinasi dan abstraksi pada puncaknya, alam bawah sadar masih terbuka lebar sehingga imaji tentang Allah, Rasulullah, kebaikan dan ciptaan Allah mudah di terima di fase usia dini. Metode Montessori dapat menumbuhkan fitrah anak usia dini ini berhubungan di area ketrampilan hidup seperti, merawat diri sendiri dengan menyediakan wastafel yang mudah dijangkau anak saat mencuci tangan dan alat makan, ruang sudut untuk anak memakai kaca dan menggunakan sisir yang tersedia di rak gantung, merawat tanaman dengan menyiram tanaman sebagai bentuk tanggung jawab kepada ciptaan Allah. Di area ketrampilan hidup juga diajarkan sopan santun dan tata krama (*grace and courtesy*) yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti mengucapkan salam, berdoa setiap melakukan berbagai aktivitas seperti doa sebelum belajar, doa ke kamar mandi, doa makan, dan doa sehari-hari lainnya. Dengan adanya rutinitas yang dilakukan setiap pagi seperti berdoa sebelum belajar, zikir pagi dan muroja'ah surat dapat memudahkan anak menjalani aktivitas tersebut, karena anak usia dini memiliki periode sensitif di keteraturan atau rutinitas

Guru sebagai fasilitator memberikan keteladanan selama berinteraksi dengan anak. Guru membacakan cerita- cerita islam yang penuh dengan kebaikan yang membangkitkan kecintaan kepada Allah, Islam dan RasulNya yang berhubungan dengan area Bahasa.



Gambar 8. Fitrah Keimanan di area Ketrampilan hidup dan Bahasa

Fitrah Belajar dan bernalar pada anak usia dini perlu ditumbuhkan dengan memberi kesempatan anak-anak untuk eksplorasi dengan menggunakan seluruh inderanya. Dimana anak usia dini memiliki masa peka pada seluruh indera yang dimilikinya. Di PAUD Quran Tabaqu Semarang, anak-anak memiliki kebebasan belajar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masing-masing anak. Anak diperbolehkan memilih material yang tersedia di rak. Area sensorial menjadi salah satu faktor pendukung anak dalam menumbuhkan fitrah belajar anak usia dini dan mendorong anak untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.



Gambar 9. Fitrah belajar di area sensorial

Fitrah bakat setiap anak berbeda satu dengan lainnya, setiap orang dewasa yaitu guru maupun orangtua harus dapat menerima dan menghargai fitrah bakat masing-masing anak. Di dalam metode montesori terdapat filosofi salah satunya adalah *“follow the child”* yang memberikan kebebasan anak untuk memilih material yang mereka sukai, bukan paksaan dari guru atau oranglain. Filosofi lainnya yang harus dipegang adalah *“freedom with limits”* (bebas dengan batasan) yaitu anak bebas material apa yang disukai namun anak harus mengikuti peraturan sekolah yang ada. Lima area yang ada dalam ruangan Montessori dapat menumbuhkan dan merawat fitrah bakat setiap anak.

Fitrah seksualitas di usia 3-6 tahun dengan menguatkan konsepsi identitas seksual. Anak dapat membedakan laki-laki dan perempuan dengan cara berpakaianya. Anak-anak perempuan dibiasakan memakai jilbab saat berada di sekolah, belum diwajibkan namun dibiasakan dengan cara berpakaianya. Kegiatan di ruang Montessori biasanya menyediakan art and craft seperti worksheet identitas diri dan tidak lupa pendampingan dari kedua orang tua yaitu Ayah dan Ibu dapat terbangun dengan kuat identitas diri.

Fitrah estetika dan Bahasa dapat ditumbuhkan dengan mendekat anak pada sesuatu yang indah seperti keindahan alam, mengeksplorasi keindahannya dengan seluruh inderanya, memberikan kesempatan anak untuk berimajinasi dengan cerita, gambar, bermacam-macam kerajinan tangan dan sebagainya. Mendorong anak untuk melatih kemampuan berbahasa dimana usia 3-6 tahun berada dalam masa sensitif di Bahasa.



Gambar 10. Fitrah Estetika dan Bahasa di area Bahasa dan Kultural

Fitrah Individualitas dan sosialitas ini sangat relevan dengan metode Montessori pada ranah perkembangan anak yang pertama (0-6 tahun). Penggunaan alas kerja saat seorang anak bermain dapat mendukung fitrah individualitas anak usia 3-6 tahun. Anak memiliki area bermain tanpa diganggu temannya ataupun diinterupsi guru, dengan catatan, anak bermain sesuai dengan aturan, jika peraturan dilanggar, guru berhak untuk memberhentikan atau menginterupsi anak. Sedangkan untuk memenuhi fitrah sosialitasnya dapat didukung dengan kelas yang berisikan mixed age artinya usia 3-6 tahun digabung menjadi satu dalam area di ruang Montessori. Untuk anak-anak yang berusia 5 tahun keatas biasanya memiliki kecenderungan untuk bermain bersama teman. Kegiatan tersebut dapat mendukung fitrah sosialitas anak dimana menjelang 7 tahun, anak memiliki keinginan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan merawat fitrah individualitas memuaskan egosentris di usia dini dan menumbuhkan fitrah sosialitas secara bertahap diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik dari sisi emosional maupun sosialnya.



Gambar 11. Fitrah Individualitas dan sosialitas di area sensorial

Fitrah Jasmani dengan menguatkan fisik serta menyempurnakan motorik anak. Dengan metode Montessori, anak tidak hanya duduk selama pembelajaran berlangsung. Anak bergerak dari satu area ke area lain, anak bermain dengan material yang berbeda-beda. Anak bergerak aktif dan memanfaatkan semua fungsinya inderanya. Di PAUD Quran Tabaqu Semarang memiliki jadwal setiap hari jumat, anak-anak berkegiatan olahraga di luar ruangan dan makan buah setelah olahraga. Dengan pembiasaan pola hidup sehat dan lingkungan sekolah yang sehat dapat mendukung fitrah jasmani anak.

Berikut kutipan wawancara kepada salah seorang guru. Menurut Ustadzah Asma bahwa: Dengan rutinitas, anak lebih mudah beradaptasi dan bersemangat untuk melakukan doa, zikir pagi hingga muroja'ah Alquran. Anak bersemangat untuk belajar calistung karena menggunakan material yang konkrit dan dapat dipegang anak. Dengan melakukan kegiatan harian berdasarkan keinginan dan minat anak dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan bermakna. Berikut kutipan dari salah seorang murid yang berusia 6 tahun saat ditanya bagaimana perasaannya sekolah di Tabaqu dan hal apa yang disukai. Menurut Abdurrazzaq bahwa: Saya senang bermain bola dengan teman-teman dan pelajaran yang disukai adalah Matematika karena belajarnya seru dan menyenangkan. Saya juga suka menghafal Alquran karena mau jadi Ulama.

Dengan kutipan wawancara diatas, peneliti dapat melihat metode montessori yang diterapkan di PAUD Quran Tabaqu Semarang memberikan dampak yang positif bagi

guru dan murid. Murid melakukan aktivitas tanpa keterpaksaan dan guru mudah mengarahkan dan mendampingi anak.

Pembahasan

Dari sudut pandang psikologis, teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Piaget (1932) dan Kohlberg (1984) menekankan pentingnya pengalaman dan lingkungan dalam menanamkan moral dan karakter (Mayasari, 2025). Piaget dikutip (Asitoh, 2025) menyatakan bahwa anak-anak usia dini mulai memahami norma dan nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendekatan Montessori yang menempatkan anak sebagai pusat belajar dan menanamkan karakter melalui kegiatan yang bermakna sangat selaras dengan teori tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu mendukung efektivitas metode Montessori dalam menumbuhkan fitrah dan karakter anak usia dini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Ratnaningsih, 2026) pada sejumlah lembaga pendidikan menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar melalui pendekatan Montessori menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kemandirian, disiplin, serta kemampuan berinteraksi sosial. Anak-anak tersebut lebih mampu menunjukkan sikap empati, saling menghormati, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Selain itu, penelitian oleh (Karwati, 2026) menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar Montessori yang bersifat manipulatif dan pengalaman langsung mampu membantu anak memahami konsep moral secara internal dan nyata. Anak-anak yang mengikuti program Montessori lebih mampu mengendalikan emosi dan menunjukkan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan agama. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter.

Hasil dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori mampu menumbuhkan fitrah dan karakter positif anak usia dini secara efektif. Dalam konteks PAUD Quran Tabaq Semarang, implementasi metode ini diharapkan mampu memfasilitasi proses perkembangan anak secara holistik, termasuk aspek moral, spiritual, dan sosial. Melalui lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa, bahan ajar yang manipulatif, serta kegiatan yang berbasis pengalaman, anak-anak diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kejujuran, empati, dan rasa kasih sayang sebagai bagian dari fitrah mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama berada di PAUD Quran Tabaq Semarang, dengan adanya rutinitas yang dibangun di pagi hari memudahkan anak-anak untuk diajak berdoa, zikir pagi dan muroja'ah. Anak-anak memiliki sopan santun dan tata krama yang baik, anak-anak memiliki kemandirian dan kepercayaan diri yang dibangun dalam aktivitas ketrampilan hidup. Anak-anak menikmati proses pembelajaran di sekolah seperti anak bebas memilih aktivitas sesuai dengan minatnya, anak belajar calistung dengan material konkrit. Maka dapat disimpulkan penerapan metode Montessori di PAUD Quran Tabaq Semarang menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan fitrah anak usia dini. Seperti yang diketahui bahwa metode Montessori memiliki tiga komponen yang saling berhubungan yaitu anak (*the child*), lingkungan yang dipersiapkan (*the prepared environment*) dan orang dewasa yang dipersiapkan (*the*

prepared adult). Oleh karena itu metode Montessori memiliki konsep pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*), pembelajaran dari konkrit ke abstrak (*concrete to abstract*) dan memiliki kebebasan dalam batasan (*freedom with limits*). Keseluruhan komponen diatas dapat menumbuhkan fitrah anak usia dini.

Untuk mendukung orang dewasa yang dipersiapkan (*the prepared adult*) diperlukan pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang seorang guru untuk memahami filosofi montessori yang diselaraskan dengan nilai-nilai islam. Selain filosofi Montessori, guru perlu mengikuti sertifikasi pelatihan lima area Montessori. Karena metode Montessori memiliki aturan dasar dalam penggunaan material. Dan titik keberhasilan yang paling penting dalam implementasi metode Montessori ini adalah dari seorang guru yang mengerti tahap perkembangan anak secara holistik, yang memiliki kedisiplinan diri dan keteladanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, H. (2022). Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 3(4), 562–577.
- Abdillah, H. (2024). Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Jurnal Al-Amar*, 5(4), 651–666.
- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Afifah & Kuswanto. (2020). Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 57–67.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Andrivat, Z. (2024). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Bagi Siswa Kelas IV Terhadap Peningkatan Membaca Abjad Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 92–107.
- Andrivat, Z. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Perkembangan Teknologi Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(3), 264–279.
- Arifudin, O. (2023). Strategi Pelatihan Berbasis Syariah Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Produktivitas Karyawan Pada Penerapan Nilai-Nilai Syariah Dalam Perusahaan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 62–79.
- Arifudin, O. (2024). Peran Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 60–74.
- Arifudin, O. (2025). Upaya Meningkatkan Kinerja Dan Kepuasan Kerja Karyawan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Melalui Peran Konselor. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 296–312.
- Arifudin, O. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 160–175.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak

- Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Azhari et al. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166–198.
- Darnis. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Irsad. (2017). Metode maria montessori dalam perspektif filsafat pendidikan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 51-58.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Strategi Peningkatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 80–95.
- Kartika, I. (2024). Peran Evaluasi Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Syariah Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 3(1), 75–88.
- Kartika, I. (2025). Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Melalui Konseling Karir. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 279–295.
- Kartika, I. (2026). Peran Rekrutmen Dengan Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Integritas Dan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 191–207.
- Karwati, K. (2026). Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun Di PAUD A. Sopyan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1550–1564.
- Khulusinniyah & Masrurah. (2021). Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak di RA Miftahul Ulum Manggis Jember. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 47-52.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mayasari, A. (2026). Technology-Based Learning Innovation To Improve The Quality Of Education In The Digital Era. *International Journal of Social Science, Educational, Economics, Agriculture Research and Technology (IJSET)*, 5(3),

- 1646–1654.
- Nudin. (2016). Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada pendidikan anak usia dini melalui metode montessori di safa islamic preschool. *Millah: Journal of Religious Studies*, 1(1), 41–62.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Ratnaningsih, Y. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Rangka Mengembangkan Kognitif Anak Pada Kelompok B PAUD Nurulzulam. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(3), 1535–1549.
- Saepudin, S. (2024). Pendampingan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Moral Dan Etika Pada Masyarakat Usia Sekolah. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 2(4), 149–158.
- Safar, M. (2026). The Effectiveness of Multimodal Gamified Learning Platforms in Enhancing Student Engagement and Computational Thinking Skills in K-12 Classrooms: A Randomized Controlled Trial. *International Journal of Educational Research Excellence*, 5(1), 972–981.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55299/ijere.v5i1.1811>
- Santosa. (2015). *Fitrah Based Education*. Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Supriatna, U. (2025). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1986–1999.
- Supriatna, U. (2026). Peran Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Tahsinia*, 7(1), 1–14.
- Ulfah, U. (2025). Dampak Integrasi Nilai-Nilai Syariah Dalam Meningkatkan Resiliensi Dan Menurunkan Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 262–278.
- Ulfah, U. (2026). Dampak Organisasi Harmonis Terhadap Motivasi Dan Produktivitas Karyawan Dalam Perspektif Syariah. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 5(1), 173–190.
- Yuliastutie. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Mentessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 185–195.